

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Adversity quotient merupakan suatu kecerdasan yang dimiliki seseorang untuk berjuang agar dapat keluar dari segala permasalahan. *Adversity quotient* menurut Paul G. Stoltz merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi hambatan atau kesulitan hidup dan kemampuan bertahan diberbagai tantangan yang dialami.¹*Adversity quotient* sangat dibutuhkan seseorang untuk mencapai kesuksesan dalam hidup karena diyakini bahwa seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi mereka adalah sosok yang tidak kenal menyerah meskipun dihadapkan pada hambatan dan tantangan, mereka akan terus maju dan tidak akan membiarkan kesulitan tersebut menghancurkan impian dan cita-citanya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marcha Nabila dan Farida Coralia menunjukkan hasil bahwa guru di Smp Terbuka 8 TKB memiliki *adversity quotient* yang tinggi. Mereka dapat menunjukkan perilaku yang gigih dan ulet dalam menghadapi kesulitan, diantaranya dengan selalu mencari metode yang dapat memudahkan siswa memahami pelajaran serta mencari berbagai alternatif pemecahan masalah dan menganggap rintangan menjadi peluang, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan yang berat sebagai

¹ Paul G. Scoltz, *Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, Terj. T. Hermaya (Jakarta: Grasindo, 2018), 8.

guru.²Guru merupakan faktor terpenting yang harus berperan aktif dan yang memiliki tanggung jawab akan peserta didiknya dalam mencapai taraf kematangan tertentu baik dari segi pendidikan maupun bermasyarakat. Pemerintah menuntut guru agar dapat berperan secara proporsional dan profesional melalui fungsi dan perannya secara optimal. Para guru harus memahami fase perkembangan anak, psikologis anak, serta cara menghadapi anak.³ Oleh sebab itu, seorang guru harus mampu memberikan pembelajaran bagi anak sesuai kemampuan dan perkembangan mental yang dimilikinya. Keharusan memperlakukan anak sesuai dengan perkembangan mentalnya ini antara lain dinyatakan dalam hadits Rasulullah Saw.⁴

خَا طِبُّوَا النَّاسَ عَلَي قَدْرِ عُقُولِهِمْ (رواه مسلم)

Artinya : “Berikanlah pelajaran pada manusia sesuai dengan tingkat kemampuan intelektualnya.” (HR Muslim)

Seorang anak berhak mendapatkan pengajaran. Sebagaimana hal pertama yang dipelajari oleh Nabi Muhammad SAW adalah perintah membaca dan pembicaraan tentang pena dan ilmu. Begitu juga dengan Muslimin yang menjadikan ini sebagai pelajaran lalu menyebarkan ilmu dan mengibarkan panjinya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur’an yang dijelaskan pada QS Al-Alaq ayat 1-5 :

²Marcha Nabila Dan Farida Coralia, “Studi *Adversity Quotient* Pada Guru Smp Terbuka 8 TKB Firdaus Bandung”, *Prosiding Psikologi*, 1 (2018), 142.

³Eliska dan Ria Dewi Eryani, “Gambaran *Adversity Quotient* Pada Guru Kelas Akselerasi di SD Ar Rafi’ Bandung”, *Jurnal Prosiding Psikologi*, (2016), 548.

⁴Abuddin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam*, cet 1, (Depok: Rajawali Pers, 2018)

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan(1). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah(2). Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia(3). Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam(4) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya(5).⁵

Dalam pandangan Al-Misbah menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut terdapat nilai pendidikan akidah yang mengajarkan kepada manusia untuk membaca dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pencipta dan pemurah. Selain itu juga terdapat nilai pendidikan akal pada ayat ke 4-5 yang menjelaskan bahwa membaca itu tidak harus dari bacaan tertulis saja, akan tetapi membaca dan mempelajari alam semesta dan lingkungan sekitar juga diperlukan untuk menghadapi kehidupan ketika terjun di masyarakat sebagai warga negara Indonesia.⁶

Dalam Undang-undang 1945 pasal 31 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap warga Indonesia berhak mendapatkan pendidikan dan memiliki hak yang sama. Artinya, setiap warga negara Indonesia tanpa memandang latar belakang suku, ras, agama, ekonomi maupun keterbatasan fisiknya.⁷ Adapun jenis-jenis pendidikan diantaranya yaitu pendidikan umum, kejuruan, keagamaan, profesi, vokasi, dan khusus. Pendidikan khusus merupakan suatu lembaga sekolah yang diselenggarakan khusus bagi peserta didik yang memiliki kekurangan atau

⁵Zuhri, H.Mohammad, *Terjemah JUZ 'AMMA* (Jakarta: Pustaka Amani, 1994), 46.

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an Juz'amma* Volume 15, 392

⁷Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 31 Ayat 1 Tentang Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2000.

penyimpangan dari anak normal pada umumnya baik dari segi fisik, emosional, mental maupun intelektual yang membuat mereka mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.⁸

Sekolah pada anak berkebutuhan khusus di Indonesia lebih dikenal dengan SLB, yaitu sekolah yang khusus untuk anak berkebutuhan khusus. SLB ini diharapkan dapat menjadi jembatan bagi mereka dalam mengembangkan kemampuan kepribadian anak, pengembangan sikap, kemampuan mental sampai mencapai potensi mereka yang optimal. Sama halnya seperti anak normal pada umumnya, anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan kinerja akademik yang memuaskan. Mereka berhak mendapatkan pendidikan yang lebih layak agar dapat menjadi warga negara yang hidup mandiri, bertanggung jawab dan dapat berpartisipasi dalam pembangunan Indonesia.⁹

Menurut Firmansyah dan Widuri, masyarakat menilai guru SLB sebagai pekerjaan yang berat dan kurang menjanjikan. Menjadi guru SLB bukanlah hal yang mudah, beban yang harus dihadapi guru SLB jauh lebih berat dibandingkan guru biasa yang mayoritas anak didiknya adalah anak-anak normal. Karena dalam menjalankan tugasnya seorang guru SLB harus mempunyai kesabaran yang ekstra dalam memberikan pengajaran, guru SLB harus mampu memberikan materi sekitar 60% tentang ketrampilan. Selain itu menjadi guru SLB juga harus memiliki rasa ikhlas dan nyaman sehingga para

⁸Eliska Dan Ria Dewi Eryani, "Gambaran *Adversity Quotient* Pada Guru Kelas Akselerasi di SD Ar Rafi' Bandung", *Jurnal Prosiding Psikologi*, (2016), 548.

⁹Astati Dan Nani, *Pendidikan Luar Biasa Di Sekolah Umum* (Bandung: Cv Pendawa, 2001), 46.

guru bukan lagi menganggap pekerjaannya sebagai beban, namun mereka dapat menikmati dan merasakan puas akan kehidupan yang mereka jalani.¹⁰

Gurusekolah luar biasa harus dapat memberikan pemahaman secara kondusif, memberikan respon yang baik pada para siswa yang memiliki keterbatasan fisik dan harus mengenali setiap gangguan yang dialami muridnya. Emosi yang dibawa oleh para guru sangat berpengaruh pada interaksi terhadap siswa. Emosi positif akan membawa ide ketika pengajaran dimulai, sehingga guru mampu menghadapi tekanan dan kesulitan yang di hadapi. Namun, emosi yang negatif juga akan timbul sehingga mengakibatkan kurangnya penanganan jika terjadi suasana kelas yang kurang kondusif yang menyebabkan guru kesulitan ketika mengatasi tekanan-tekanan dalam tugasnya.¹¹

Menurut observasi awal, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu guru di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kabupaten Kediri guru mengeluh mengalami kesulitan dalam proses mengajar. Karena dalam proses belajar siswa dikelompokkan berdasarkan jenjang bukan berdasarkan ketunaannya. Selain itu di SLB Nurul Ikhsan ini ada ketimpangan antara jumlah murid dengan jumlah guru yang membuat para guru merasa kuwalahan. Guru juga seringkali merasa ketakutan apabila diantara siswanya ada yang berkelahi sehingga membuat suasana kelas tidak nyaman karena akan berpengaruh pada proses pembelajaran yang akan mengganggu siswa lainnya.. Hal tersebut sesuai

¹⁰Ibnu Firmansyah dan Erlina Listyanti Widuri, “*Subjektive Well-Being* Pada Guru Sekolah Luar Biasa (Slb)”, *Jurnal Fakultas Psikologi*, (Juli, 2014), 2.

¹¹Seligman, *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan Dengan Psikologi Positif* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 67.

dengan yang diungkapkan oleh subjek IM dan IS dalam wawancara peneliti sebagai berikut:

Ketika mengajar saya sering mengalami kesulitan untuk menyampaikan pemahaman pada siswa, saat pelajaran dimulai banyak siswa yang masih ramai sendiri, nyanyi-nyanyi, sibuk bermain dengan alat tulis di sekitarnya, saling berkelahi, bahkan ada pula yang berlari-lari berusaha untuk keluar kelas. Terkadang saya akan sering terpancing emosi apabila tidak berhasil menyampaikan pemahaman atau tidak dapat mengkondisikan kelas. Setelah pelajaran selesai, saya sering kali teriak sendiri untuk melampiaskan emosi saya.¹²

Dalam proses pembelajaran saya sering mengalami kesulitan saat menyampaikan materi. Karena di SLB Nurul Ikhsan ini dalam satu kelas tidak dikelompokkan berdasarkan ketunaannya melainkan dikelompokkan berdasarkan jenjangnya. Selain itu di SLB ini antara jumlah siswa dan guru juga tidak seimbang. Dengan jumlah murid segitu banyaknya disini hanya ada 12 guru. Ini yang membuat saya dan para guru lainnya merasa kuwalahan.¹³

Namun IM juga menyatakan bahwa meskipun beban mereka berat, mereka tidak putus asa dan melihat itu sebagai peluang untuk terus belajar atau tantangan yang harus dilewati. Para guru SLB Nurul Ikhsan juga selalu menunjukkan hal-hal akan tanggung jawab terhadap peserta didiknya. Seperti yang ia katakan ketika diwawancarai oleh peneliti sebagai berikut.

Walaupun sebenarnya beban guru di sini berat tapi kami semua merasa enjoy mbak, kalopun ada masalah kami sebagai guru selalu saling membantu kami menganggap semua masalah yang kami hadapi ya harus dijadikan peluang untuk kami terus belajar dan yang harus dilewati, alhamdulillah saya pribadi pun juga tidak pernah merasa putus asa. Bagusnya guru- guru di sini itu pintar menempatkan diri mbak, meskipun kami kadang merasa capek, kuwalahan tapi kalo di depan anak-anak ya tetap semangat, tetap menunjukkan rasa kasih sayang kami pada anak-anak pokoknya kami sebisa mungkin untuk tidak

¹²Insiatul Magfiroh, Kepala Sekolah SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kabupaten Kediri, 06 Desember 2019.

¹³Iskafit, Guru SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kabupaten Kediri, 06 Desember 2019.

menunjukkan rasa kecewa dan sikap emosi agar mereka bisa belajar dengan nyaman dan sama-sama enjoynya dengan kami.¹⁴

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas timbul keinginan bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana gambaran *adversity quotient* dan faktor apa saja yang memengaruhi *adversity quotient* pada guru di SLB Nurul Ikhsan. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk menjadikan fenomena tersebut sebagai bahan penelitian dengan judul *adversity quotient* pada guru sekolah luar biasa di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana gambaran *adversity quotient* pada guru di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kabupaten Kediri ?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi *adversity quotient* pada guru di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kabupaten Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran *adversity quotient* pada guru di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.
2. Untuk dapat mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* pada guru di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis

¹⁴Insiatul Magfiroh, Kepala Sekolah SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kabupaten Kediri, 06 Desember 2019.

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat khususnya dibidang psikologi dalam memahami *adversity quotient*.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru, untuk memberikan pengetahuan dalam menghadapi masalah-masalah yang sering terjadi agar nantinya dapat menjadi pembelajaran bagi guru dalam menghadapi masalah.
- b. Bagi masyarakat, untuk dapat ikut berpartisipasi memberikan semangat kepada guru-guru SLB agar tetap optimis dalam mengajar anak berkebutuhan khusus.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan penelitian selanjutnya.

E. Telaah Pustaka

1. Penelitian yang dilakukan oleh Marcha Nabila dan Farida Coralia tahun 2018 tentang : “Studi *Adversity Quotient* Pada Guru SMP Terbuka 8 TKB Firdaus Bandung”. Dari penelitian tersebut menunjukkan 53% guru memiliki *adversity quotient* tinggi, dan 47% guru memiliki *adversity quotient* sedang. Artinya, para guru dapat menunjukkan perilaku yang gigih dan ulet dalam menghadapi kesulitan, diantaranya dengan selalu mencari metode yang dapat memudahkan siswa memahami pelajaran serta mencari berbagai alternatif pemecahan masalah dan menganggap rintangan menjadi peluang, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan yang berat sebagai guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran *adversity quotien* pada guru dengan

menggunakan pengukuran *Adversity Response Profile* (ARP) milik Paul G. Stoltz (2005).

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Marcha Nabila dan Farida Coralia dengan penelitian yang akan dilakukan ini ialah terletak pada lokasi penelitian, subjek, serta metode penelitian yang digunakan juga berbeda pula. Penelitian yang dilakukan oleh Marcha Nabila dan Farida Coralia menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan pengukuran *Adversity Response Profile* (ARP) sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini dengan tujuan untuk mengetahui gambaran *adversity quotient* pada guru SLB Nurul Ikhsan dengan metode penelitian kualitatif.¹⁵

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nita Fitria pada tahun 2016 dengan judul : “*Adversity Quotient* Mahasiswa Fakultas Keperawatan yang Sedang Mengikuti KBK Dengan Metode SCL”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran *adversity quotient* mahasiswa fakultas keperawatan angkatan 2011 yang sedang mengikuti kurikulum berbasis kompetensi dengan metode *student centered learning* (SCL). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian didapatkan *adversity quotient* mahasiswa angkatan 2011 yang sedang mengikuti KBK dengan metode *student centered learning*(SCL) adalah sebagian besar responden yaitu 87 orang (61,27%) pada kelompok *climber*, sebagian kecil dari responden yaitu 50 orang (35,21 %) pada kelompok transisi *camper* ke *climber*, sebagian kecil dari responden yaitu 5

¹⁵Marcha Nabila dan Farida Coralia, “Studi *Adversity Quotient* Pada Guru SMP Terbuka 8 TKB Firdaus Bandung”, *Prosiding Psikologi*, (2018), 142.

orang (3,52 %) pada kelompok *camper*, tidak seorangpun responden yaitu 0 orang (0,00%) pada kelompok transisi *quitter* ke *camper* dan tidak seorangpun responden yaitu 0 orang (0,00%) pada kelompok *quitter*.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nita Fitria dan penelitian yang akan dilakukan ini yaituterletak pada fokus penelitian, lokasi, subjek dan metode yang digunakan juga berbeda pula. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nita Fitria bertujuan untuk mengetahui gambaran *adversity quotient* mahasiswa fakultas keperawatan angkatan 2011 yang sedang mengikuti kurikulum berbasis kompetensi dengan metode *student centered learning* (SCL). Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *adversity quotinet* pada guru SLB Nurul Ikhsan dengan metode penelitian kualitatif.¹⁶

3. Penelitian yang dilakukan oleh Tesa N dan Agus Mulyana tahun 2018 tentang : “Pengaruh *Adversity Quotient* Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *adversity quotient* terhadap prestasi akademik. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode korelasional dengan tipe kausalitas. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, sehingga terdapat pengaruh signifikan *adversity quotient* terhadap prestasi akademik. Koefisien determinasi sebesar 0.044, menunjukkan pengaruh *adversity quotient* terhadap prestasi akademik sebesar 4.4%. Sehingga

¹⁶Nita Fitria, “*Adversity Quotient* Mahasiswa Fakultas Keperawatan Yang Sedang Mengikuti KBK Dengan Metode SCL”, *Jurnal Keperawatan*, (September 2016), 1.

adversity quotient termasuk pada faktor yang rendah dalam memengaruhi prestasi akademik.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Tesa N dan Agus Mulyana dengan penelitian yang akan dilakukan ini ialah pada penelitian yang dilakukan oleh Tesa N dan Agus Mulyana *adversity quotient* digunakan untuk mengetahui pengaruh *adversity quotient* terhadap prestasi akademik mahasiswa, sedangkan pada penelitian ini *adversity quotient* digunakan untuk mengetahui gambaran *adversity quotient* pada guru SLB. Selain itu ada juga perbedaannya yang terletak pada subjek penelitian, lokasi dan metode yang digunakan. Pada penelitian Tesa N dan Agus Mulyana menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan pada penelitian saya menggunakan metode penelitian kualitatif.¹⁷

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sudarman pada tahun 2012 tentang : “*Adversity Quotient: Kajian Kemungkinan Pengintegrasian*nya Dalam Pembelajaran Matematika”. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Adversity quotient* dapat diintegrasikan pada setiap fase pembelajaran matematika. Pada fase pendahuluan *adversity quotient* disampaikan sebagai apersepsi. Pada fase inti guru dapat memanfaatkan potensi siswa *climber* sebagai tutor sebaya, juru bicara kelompok. Pada fase penutup siswa *climber* dapat membantu siswa lainnya menyimpulkan hasil diskusi dan merangkum materi pelajaran.

¹⁷Tesa N Huda dan Agus Mulyana, “Pengaruh *Adversity Quotient* Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung”, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, (2018), 1.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sudarman dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitian, subjek, dan lokasi penelitian. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Sudarman yaitu pada siswa dalam pembelajaran matematika, sedangkan pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran *adversity quotient* pada guru SLB.¹⁸

5. Dalam penelitian yang berjudul “*Adversity Quotient* Pada Pedagang Etnis Cina”, yang dilakukan oleh Sisca Efnita dkk pada tahun 2007. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana *adversity quotient* dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *adversity quotient* pada pedagang etnis cina. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa subjek yang beragama islam memiliki *control* (pengendalian) yang lebih baik dari pada subjek yang bergama non islam. Namun daya juang pada subjek non islam lebih tinggi dari pada daya juang subjek yang beragama islam. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* pada pedagang etnis cina adalah faktor religiusitas, motivasi internal (kemauan yang kuat dalam diri), keyakinan diri, aktualisasi diri, modeling dari orang tua dan faktor keadaan lingkungan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sisca Efnita dkk dan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu terletak pada subjek, dan lokasi penelitian. Penelitian oleh Sica Efnita bertujuan untuk mengetahui *adversity*

¹⁸Sudarman, “*Adversity Quotient* : Kajian Kemungkinan Pengintegrasian dalam Pembelajaran Matematika”, *Jurnal Aksioma*, (Maret 2012), 1.

quotient pada etnis cina, sedangkan pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran *adversity quotient* pada guru SLB.¹⁹

¹⁹Sisca Efnita. et. al., “*Adversity Quotient* Pada Pedagang Etnis Cina”, *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, (November 2007), 1.